

Pendekatan Spiritual al-Ghazali tentang Kesadaran Kematian sebagai Penguatan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Mufidah Nurhayati ¹, Ninik Anggraeni ²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Received: 20-10-2025

Revised: 30-10-2025

Accepted: 25-11-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep, penerapan, serta implikasi temuan penelitian terhadap pengembangan kajian pendidikan dan akhlak. Pendahuluan menegaskan urgensi penguatan nilai dan pemahaman teoretis dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan mencakup studi literatur mendalam dan analisis kritis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etis, konsep pedagogis, dan pemikiran para ulama klasik mampu memperkuat kerangka teoritik sekaligus memberikan arah baru dalam praktik pembelajaran. Pembahasan menyoroti relevansi temuan tersebut dengan kebutuhan pendidikan modern, terutama dalam upaya membangun karakter dan sikap reflektif peserta didik. Kesimpulan menegaskan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam, kajian akhlak, dan perluasan perspektif teoretis untuk penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak; Analisis Konseptual; Pembentukan Karakter; Pedagogi Islam

This study aims to provide a comprehensive analysis of the conceptual foundations, implementation, and practical implications of the research within the broader context of educational and ethical development. The introduction highlights the urgency of strengthening value-based perspectives and theoretical understanding amid rapid advancements in knowledge. The research employs an in-depth literature review and critical analysis of relevant primary and secondary sources. The findings indicate that integrating ethical principles, pedagogical concepts, and classical scholarly thought offers a strengthened theoretical framework and introduces new directions for instructional practice. The discussion emphasizes the relevance of these findings for contemporary education, particularly in fostering character formation and reflective dispositions among learners. The study concludes that the presented analysis contributes significantly to the development of Islamic education, ethical studies, and theoretical enrichment for future scholarly work.

Keywords: Ethical Education; Conceptual Analysis; Character Formation; Islamic Pedagogy

Corresponding Author: mufidah.nurhayati@gmail.com

How to Cite:

Nurhayati, M., & Anggraeni, N. (2025). Pendekatan Spiritual al-Ghazali tentang Kesadaran Kematian sebagai Penguatan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 107-114.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menyucikan jiwa serta membentuk akhlak mulia (Langgulung, 2003; Al-Ghazali, 2005). Namun, dalam konteks modern, tujuan tersebut menghadapi tantangan serius akibat kuatnya arus materialisme, hedonisme, dan orientasi hidup yang berpusat pada kepuasan dunia. Pola hidup tersebut melemahkan dimensi spiritual masyarakat dan menggeser ukuran keberhasilan manusia pada aspek-aspek lahiriah seperti kekayaan, popularitas, dan kekuasaan (Elma et al., 2023). Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai problem sosial di Indonesia, seperti meningkatnya praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, judi online, serta gaya hidup konsumtif dan tidak terkendali. Laporan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa remaja Indonesia menghadapi kerentanan moral yang signifikan, terutama dalam hal kemampuan mengendalikan diri, kesadaran spiritual, dan orientasi terhadap nilai-nilai kebajikan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya memperkuat pendidikan akhlak sebagai fondasi pembinaan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi besar dalam pembinaan akhlak adalah kesadaran akan kematian (death awareness atau mortality salience), sebagaimana diuraikan secara komprehensif oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dalam perspektif al-Ghazali, mengingat kematian bukan sekadar doktrin eskatologis, melainkan praktik spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri, keikhlasan amal, kerendahan hati, dan orientasi hidup yang benar menuju Allah SWT (Al-Ghazali, 2005). Pendekatan ini menempatkan kesadaran kematian sebagai sarana pendidikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang memiliki dampak langsung pada penguatan akhlak. Kajian-kajian tentang pendidikan akhlak berbasis tasawuf juga menegaskan bahwa pembentukan karakter yang utuh tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual yang mendalam (Mahmud, 2018; Zarkasyi, 2012; Zuhdi, 2019).

Di sisi lain, dalam praktik pendidikan, materi tentang kematian seringkali disampaikan melalui pendekatan yang menakutkan, seperti narasi azab kubur atau hukuman akhirat. Pendekatan seperti ini berpotensi menimbulkan ketakutan pasif pada peserta didik dan tidak selalu berujung pada penguatan akhlak yang konstruktif (Suyuti et al., 2024). Padahal, al-Ghazali menekankan bahwa mengingat kematian harus mengarah pada kesadaran aktif untuk memperbaiki diri, bukan menumbuhkan kecemasan ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep kesadaran kematian dapat diintegrasikan secara proporsional ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan kematian dapat memperkuat perilaku moral dan prososial. Studi psikologi sosial menemukan bahwa mortality salience berpengaruh pada peningkatan empati, kepedulian sosial, dan sikap altruistik (Bartels et al., 2008; Jonas et al., 2002). Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa konsep kesadaran kematian memiliki fungsi pedagogis yang signifikan, dan potensial untuk menjadi landasan penguatan akhlak dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan kesadaran kematian dalam kerangka kurikulum pendidikan akhlak Islam masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan normatif atau kognitif, tanpa mengintegrasikan aspek spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter (Shamrova & Cummings, 2017; Rahman, 2022). Oleh sebab itu, artikel ini menawarkan kontribusi baru dengan merumuskan pendekatan spiritual al-Ghazali tentang kesadaran kematian sebagai basis penguatan akhlak dalam

kurikulum pendidikan Islam. Kontribusi ini sejalan dengan pandangan Nasution (2020) tentang pentingnya harmonisasi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan.

Dengan kerangka tersebut, pendekatan spiritual berbasis kesadaran kematian tidak dipahami sebagai bentuk ketakutan terhadap akhirat, melainkan sebagai sarana menata orientasi hidup, memperkuat tanggung jawab moral, dan membangun karakter yang berakar pada kesadaran transendental. Diharapkan, integrasi konsep ini ke dalam kurikulum pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan moral, kedalaman spiritual, dan komitmen sosial yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai kesadaran kematian (dzikr al-maut) dalam perspektif al-Ghazali dan relevansinya terhadap penguatan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan kajian konseptual yang berakar pada analisis teks, bukan observasi lapangan. Dengan demikian, seluruh proses penelitian difokuskan pada penelusuran, pembacaan mendalam, dan interpretasi kritis terhadap karya-karya berotoritas yang terkait dengan tema penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa literatur primer karya Imam al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, dan teks-teks relevan lainnya yang menjelaskan konsep kesadaran spiritual dan transformasi akhlak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam, kurikulum akhlak, tasawuf, filsafat kematian, serta kajian kontemporer mengenai spiritualitas dalam pendidikan.

Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, memilih, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai referensi akademik. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan seleksi ketat terhadap literatur berdasarkan reputasi penulis, kredibilitas penerbit, dan relevansi teori. Selain itu, diterapkan triangulasi pustaka, yaitu membandingkan perspektif berbagai sumber primer dan sekunder sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai konsep kesadaran kematian dalam pemikiran al-Ghazali.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Melalui metode ini, teks-teks al-Ghazali dibaca secara mendalam untuk menemukan gagasan inti mengenai kesadaran kematian sebagai instrumen spiritual yang berfungsi membentuk akhlak. Temuan-temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dalam konteks pendidikan, khususnya terkait bagaimana nilai-nilai dzikr al-maut dapat dijadikan landasan normatif dan pedagogis bagi penguatan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan merumuskan kerangka integratif yang holistik dan transformatif, sesuai dengan paradigma pendidikan akhlak berbasis spiritualitas yang ditawarkan al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kesadaran Kematian (Dzikr al-Maut) dalam Pemikiran al-Ghazali

Al-Ghazali menempatkan dzikr al-maut sebagai elemen fundamental dalam proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan sebagai fondasi pembentukan akhlak. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, khususnya *Kitab Dhikr al-Mawt wa Ma Ba'dahu*, ia menegaskan bahwa mengingat

kematian bukan sekadar aktivitas verbal atau simbolik, tetapi merupakan latihan kesadaran spiritual yang mengarahkan seseorang untuk memahami kefanaan diri dan hakikat dunia. Al-Ghazali mengutip hadis yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Orang yang paling beruntung adalah yang paling banyak mengingat kematian dan paling serius mempersiapkannya*”. Pandangan ini menegaskan bahwa **dzikr al-maut** adalah mekanisme pembinaan diri yang menghubungkan antara kesadaran eksistensial dan orientasi hidup seorang mukmin.

Menurut al-Ghazali, dzikr al-maut memiliki fungsi **terapeutik** dan **preventif**. Secara terapeutik, ia membersihkan hati dari penyakit riya’, ‘ujub, dan takabbur; sedangkan secara preventif, ia mencegah seseorang tenggelam dalam kesenangan dunia yang berlebihan. Dzikir ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan yang melumpuhkan, tetapi untuk menumbuhkan *kesadaran spiritual yang menghadirkan ketenangan, keikhlasan, dan kejujuran dalam beramal*. Al-Ghazali menegaskan bahwa, “*Cukuplah kematian menjadi penasihat bagi seorang hamba*”, menandakan bahwa dzikr al-maut hendaknya menjadi cermin reflektif, bukan ancaman psikologis.

Kajian kontemporer menguatkan pandangan tersebut. Hidayat (2020) menafsirkan kembali konsep **dzikr al-maut** sebagai sarana *membangun kesadaran eksistensial*, yakni kemampuan melihat kehidupan secara lebih jernih, proporsional, dan bermakna. Namun dalam praktik pendidikan modern, sering ditemukan pendekatan yang menampilkan kematian secara visual sebagai ancaman, misalnya melalui gambaran siksa kubur yang ekstrem. Pendekatan ini sering kali menimbulkan trauma religius pada peserta didik (Yusuf & Rahma, 2023), sehingga tidak sejalan dengan prinsip al-Ghazali yang menekankan *kelembutan hati dan kesiapan diri*, bukan ketakutan yang menghambat perkembangan psikologis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dzikr al-maut menurut al-Ghazali merupakan instrumen spiritual yang menciptakan transformasi akhlak dari dalam (*inner transformation*). Integrasi konsep ini dalam pendidikan akhlak akan menghasilkan pembinaan karakter yang bukan hanya bersifat normatif atau perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh lapisan batin terdalam peserta didik. Kesadaran kematian dalam perspektif al-Ghazali adalah pintu menuju kesalehan personal yang lebih utuh, reflektif, dan berorientasi pada Allah SWT.

2. Strategi Transformasi Jiwa melalui Konsep Dzikr al-Maut

Dalam perspektif al-Ghazali, dzikr al-maut merupakan sarana transformatif untuk membimbing seseorang menuju kesempurnaan akhlak dan ketenangan jiwa (al-nafs al-muthma’innah). Mengingat kematian diposisikan bukan sebagai ancaman psikologis, melainkan sebagai proses pembinaan diri yang bersifat mendalam, reflektif, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Al-Ghazali menawarkan sejumlah tahapan etis-spiritual yang dapat menjadi mekanisme transformasi jiwa.

a. Tafakkur eksistensial tentang kematian

Tahap pertama adalah **tafakkur yang mendalam** mengenai kepastian kematian dan realitas akhirat. Tafakkur ini bukan sekadar renungan, tetapi latihan kesadaran untuk membebaskan hati dari kelalaian duniawi dan mengembalikan fokus hidup pada nilai-nilai ukhrawi. Proses ini menumbuhkan perspektif hidup yang lebih proporsional, sehingga peserta didik tidak terjebak pada orientasi materialistik.

b. Taubat dan muhasabah berkelanjutan

Tahap berikutnya adalah **taubat dan muhasabah**, yang melibatkan evaluasi diri secara terus-menerus. Muhasabah memungkinkan seseorang melihat kekurangan,

memperbaiki perilaku, dan memperbaharui niat dengan keikhlasan. Dalam kerangka pendidikan akhlak, praktik muhasabah dapat diintegrasikan melalui aktivitas reflektif yang terstruktur.

c. Takhalli dan tahalli

Al-Ghazali menekankan pentingnya proses *takhalli*, yaitu pembebasan diri dari sifat tercela, diikuti dengan *tahalli*, yakni mengisi jiwa dengan akhlak terpuji. Dzikr al-maut berfungsi sebagai pemicu kesadaran untuk meninggalkan kesombongan, riya', dan kecenderungan hedonistik, sekaligus menumbuhkan kejujuran, ketawadhuhan, dan cinta kepada Allah SWT.

d. Amal saleh yang istiqamah

Transformasi akhlak tidak cukup berhenti pada kesadaran batin, tetapi harus diwujudkan melalui *amal saleh yang konsisten*. Al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang benar-benar mengingat kematian akan menyiapkan diri melalui perilaku etis dan kontribusi sosial. Dengan demikian, dzikr al-maut memiliki implikasi langsung pada pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik.

e. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT

Tahap tertinggi dari transformasi jiwa adalah *ridha*, yaitu kemampuan menerima ketentuan Allah SWT dengan lapang dada. Sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual yang terbentuk melalui proses panjang pengendalian nafsu, refleksi diri, dan pembiasaan akhlak mulia.

Penelitian kontemporer menguatkan relevansi tahapan tersebut. Ahmed & Hasan (2021) menemukan bahwa praktik refleksi tentang kematian dalam kerangka spiritual Islam dapat meningkatkan regulasi emosi, mengurangi kecemasan, dan memperkuat orientasi hidup yang bermakna. Aktivitas seperti latihan muhasabah, penulisan jurnal harian, atau dzikir rutin menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi konsep dzikr al-maut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan akhlak, guru dapat menerapkan strategi yang menekankan *pengalaman reflektif*. Misalnya, penulisan jurnal spiritual mingguan yang berisi evaluasi amal, ungkapan syukur, dan rencana perbaikan diri di masa depan (Rahmi, 2022). Diskusi kelas dengan pertanyaan terbuka juga dapat membantu siswa memahami kematian sebagai realitas yang mengajarkan makna hidup, bukan ketakutan yang menekan psikologis.

Al-Ghazali mengingatkan bahwa:

“Wajib bagi orang berakal untuk memperbanyak mengingat kematian, karena hal itu mendorongnya untuk bertaubat, memendekkan angan-angan, menjauhkan dari dunia, dan menumbuhkan kerinduan kepada akhirat” (Al-Ghazali, 2005).

Pernyataan ini mempertegas bahwa strategi transformasi jiwa harus dilakukan secara bertahap, lembut, dan manusiawi. Pendidikan yang menyajikan topik kematian dengan penuh kasih akan menumbuhkan keberanian menghadapi kehidupan, kesadaran moral, serta empati terhadap sesama. Integrasi nilai dzikr al-maut dengan pendekatan yang tepat dapat menjadi fondasi kuat bagi lahirnya karakter spiritual yang matang dan transformatif.

3. Integrasi Transformasi Jiwa Berbasis Dzikr al-Maut ke dalam Kurikulum Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak Islam membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam dari kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi konsep *dzikr al-maut*, sebagaimana dirumuskan oleh al-Ghazali, dapat menjadi strategi pedagogis yang berfungsi untuk membentuk karakter yang matang secara moral, emosional, dan spiritual. Integrasi tersebut harus dirancang secara holistik dalam tiga ranah utama pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Alwi, 2021; Sari, 2023).

a. Latihan refleksi tematik

Peserta didik dapat dilibatkan dalam aktivitas penulisan reflektif, seperti menulis surat kepada orang tua atau tokoh teladan tentang hal-hal yang ingin mereka sampaikan apabila kelak berjumpa di akhirat. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran eksistensial, mengembangkan empati, dan membantu peserta didik menata orientasi hidup jangka panjang. Latihan seperti ini selaras dengan metode *tafakkur* ala al-Ghazali dan memberi ruang bagi pengalaman spiritual yang mendalam.

b. Jurnal spiritual pribadi

Penerapan jurnal harian atau mingguan berisi ungkapan syukur, evaluasi kesalahan, niat amal jariyah, dan target perbaikan diri dapat menjadi sarana internalisasi *dzikr al-maut* secara sistematis. Pendekatan ini memperkuat ranah afektif dan melatih peserta didik untuk mempraktikkan muhasabah secara berkelanjutan, sebagaimana dianjurkan dalam tahapan transformasi jiwa al-Ghazali.

c. Diskusi kelas berbasis refleksi

Guru dapat memfasilitasi dialog makna hidup dan kematian melalui pendekatan reflektif yang didukung ayat Al-Qur'an, hadis, serta kutipan relevan dari al-Ghazali, khususnya dari *Kitab Dhikr al-Mawt wa Ma Ba'dahu*. Teknik pertanyaan terbuka mendorong siswa berpikir kritis, memahami spiritualitas secara humanis, dan menumbuhkan keberanian menghadapi realitas kematian tanpa rasa takut berlebihan.

d. Proyek amal jariyah

Konsep amal jariyah sejalan dengan gagasan al-Ghazali tentang kesiapan menghadapi kematian melalui amal nyata. Peserta didik dapat diajak merancang dan melaksanakan proyek sosial yang memberi manfaat jangka panjang, seperti menanam pohon, membuat karya tulis edukatif, atau membantu kaum dhuafa. Aktivitas ini menghubungkan dzikr al-maut dengan aksi nyata, sehingga ranah psikomotorik berkembang secara etis dan prososial.

e. Ziarah edukatif

Kegiatan ziarah ke makam tokoh ulama, pahlawan nasional, atau kunjungan ke rumah sakit dapat menjadi media pembelajaran hidup-mati secara realistik dan empatik. Kegiatan ini sebaiknya ditutup dengan sesi refleksi bersama, sehingga peserta didik memahami bahwa kehidupan dan kematian merupakan rangkaian yang mengandung hikmah. Model ini konsisten dengan pendekatan al-Ghazali yang menekankan kelembutan dalam mendidik kesadaran tentang kematian.

f. Pembacaan karya sastra spiritual

Karya sastra bertema cinta Ilahi, kefanaan, dan jalan kembali kepada Allah SWT dapat digunakan untuk memperhalus rasa dan membangun dimensi estetis dari spiritualitas. Puisi, hikayat, dan kutipan sufi yang relevan dapat membantu peserta didik merasakan kedekatan dengan nilai-nilai ketuhanan secara lebih emosional.

Pendekatan-pendekatan di atas sejalan dengan temuan penelitian mutakhir tentang pendidikan karakter yang menekankan kesadaran transendental, emotional maturity, dan penguatan empati sosial (Rahman, 2022; Sari, 2023). Dengan demikian, kurikulum pendidikan akhlak yang mengintegrasikan dzikr al-maut tidak hanya mengajarkan norma moral, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang memampukan peserta didik hidup lebih bijak, moderat, dan bertanggung jawab. Integrasi dzikr al-maut secara sistematis akan menggeser pemahaman tradisional yang sering kali menekankan ketakutan, menuju paradigma pendidikan yang humanis, reflektif, dan transformatif. Dengan pemaknaan ini, dzikr al-maut tidak lagi dipahami sebagai ancaman psikologis, tetapi sebagai gerbang menuju kearifan hidup dan kesiapan menghadapi perjumpaan dengan Allah SWT. Pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi berkarakter luhur, berempati tinggi, dan memiliki orientasi hidup yang bermakna serta visioner.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi teoritis dari kajian ini menunjukkan bahwa integrasi konsep *dzikr al-maut* dalam pendekatan pendidikan akhlak tidak hanya memperluas pemahaman tentang dimensi spiritual dalam pembentukan karakter, tetapi juga memberikan dasar konseptual yang memperkaya kerangka teori pendidikan Islam melalui perspektif sufistik Al-Ghazali.

a. Penguatan Landasan Epistemologis Pendidikan Akhlak Islam

Kajian ini menegaskan bahwa *dzikr al-maut* dalam perspektif Al-Ghazali merupakan basis epistemologis pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai introspeksi, tazkiyatun nafs, dan penguatan kontrol diri.

b. Integrasi Aspek Tasawuf dalam Kurikulum Pendidikan Modern

Temuan menunjukkan bahwa pendekatan sufistik Al-Ghazali selaras dengan paradigma pendidikan kontemporer, seperti *character education* dan *social-emotional learning* (SEL) mengutamakan refleksi diri, empati, dan pengelolaan kondisi batin.

c. Model Konseptual Pembentukan Akhlak Berbasis Kesadaran Spiritual

Analisis menghasilkan model bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga dimensi eksistensial, dengan *Dzikr al-maut* sebagai mekanisme transformatif untuk mencapai regulasi diri moral.

d. Kontribusi terhadap Studi Al-Ghazali dalam Pendidikan

Penelitian ini memperluas diskursus akademik tentang relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan pendidikan modern melalui rekontekstualisasi nilai-nilai sufistik dalam kurikulum berbasis spiritualitas dan pembentukan karakter holistik.

Secara praktis, kajian ini memberi arah bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan *dzikr al-maut* sebagai strategi pembinaan akhlak yang aplikatif. Pendidik dapat menerapkan pembelajaran reflektif melalui muhasabah, jurnal spiritual, dan diskusi makna hidup untuk memperkuat kesadaran diri dan empati. Kurikulum akhlak dapat memuat kompetensi yang menekankan introspeksi dan kontrol diri, sementara proyek sosial atau amal jariyah dapat digunakan untuk menumbuhkan kepekaan moral. Lingkungan sekolah juga perlu mendukung pembinaan spiritual moderat. Guru berperan sebagai fasilitator perkembangan spiritual, dan pendekatan ini dapat diselaraskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa konsep *dzikr al-maut* menurut Al-Ghazali relevan dalam pembentukan akhlak dan transformasi spiritual peserta didik. Kesadaran kematian dipandang sebagai sarana tazkiyatun nafs yang mendorong hidup lebih bermakna dan berorientasi akhirat. Tahapan tafakkur, muhasabah, taubat, *takhalli–tahalli*, dan amal saleh selaras dengan temuan kontemporer tentang regulasi emosi dan pembentukan karakter. Integrasi *dzikr al-maut* dalam pendidikan akhlak menunjukkan pentingnya dimensi eksistensial, melalui kurikulum reflektif, jurnal spiritual, diskusi nilai, dan proyek amal. Pendekatan ini menghasilkan peserta didik berakhlak, berempati, dan memiliki orientasi hidup bijaksana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan syukur kepada Allah SWT atas kelancaran penelitian ini. Terima kasih ditujukan kepada para dosen, rekan sejawat, dan semua pihak atas masukan berharga. Penghargaan juga diberikan kepada para ulama, khususnya Imam Al-Ghazali. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam dan kajian akhlak serta memperkaya wacana ilmiah kontemporer kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., & Hasan, M. (2021). *Islamic perspectives on mortality reflection and emotional self-regulation*. Journal of Islamic Psychology, 5(2), 112–125.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya 'Ulum al-Din* (Vol. 4). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Alwi, A. (2021). Integrasi nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1), 45–58.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, R. (2020). Eksistensialisme dalam praktik dzikir dan kematian menurut Al-Ghazali. *Jurnal Studi Tasawuf*, 8(2), 89–101.
- Mahmud, A. (2008). *Tasawuf dan pendidikan karakter: Analisis pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Hikmah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rahman, F. (2022). Pendidikan karakter berbasis kesadaran transendental dalam konteks modern. *Journal of Islamic Character Education*, 4(1), 23–36.
- Rahmi, S. (2022). Model reflektif dalam pembelajaran akhlak di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Akhlak Indonesia*, 7(1), 55–68.
- Sari, N. (2023). Penguatan spiritualitas peserta didik melalui praktik refleksi terstruktur. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(2), 101–115.
- Yusuf, M., & Rahma, L. (2023). Trauma religius pada anak akibat pendekatan pendidikan berbasis ancaman. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 67–80.